

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Penegakkan Kedisiplinan Siswa

##### 1. Penegakkan

Kata penegakan berasal dari kata dasar "tegak". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "tegak" berarti "berdiri, sigap, lurus ke arah atas, tetap teguh; tetap tidak berubah. Sedangkan Penegakan diartikan proses, cara, perbuatan menegakkan".<sup>1</sup>

##### 2. Kedisiplinan siswa

###### a. Pengertian disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

Disiplin dalam pengertian secara luas, menurut Conny Semiawan diartikan :

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar ...*, hlm. 1417.

sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.<sup>2</sup>

Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Menurut W.J.S Poerwadarminta, "kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke – an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib".<sup>3</sup>

Kedisiplinan adalah "ketaatan terhadap aturan atau tata tertib".<sup>4</sup> Tata tertib berarti "seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur".<sup>5</sup> Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui

---

<sup>2</sup>Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), hlm. 90.

<sup>3</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 254.

<sup>4</sup>Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 121.

<sup>5</sup>A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), hlm. 181.

proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplin. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya.

Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya.

Dari beberapa definisi di atas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

#### b. Penegakan kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan

disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1). Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena pembiasaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2). Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam

kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang dididikkan dan dilatihkan tersebut juga amat penting.

### 3). Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

### 4). Penegakan aturan

Penegakan disiplin lazim dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan tersebut diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka dapat menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan, dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

### 5). Penerapan *reward and punishment*

*Reward and punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut M. Furqon Hidayatullah, "Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin".<sup>6</sup>

### c. Macam-macam Disiplin

Di dalam buku Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif Inovatif", disiplin dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

#### 1). Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

#### 2). Disiplin Menegakkan Aturan

---

<sup>6</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49.

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

### 3). Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 94-95.

Menurut Ali Imron, disiplin dibedakan menjadi tiga macam. *Pertama*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila peserta didik ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. *Kedua*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Peraturan-peraturan di sekolah tidak selalu mengikat perbuatan peserta didik yang menurutnya baik. *Ketiga*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini dan ada batasan-batasan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

#### d. Pembinaan Disiplin Peserta didik

Penciptaan suasana kondusif dengan peraturan-peraturan sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta pembinaan disiplin akan lebih

---

<sup>8</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hlm. 173-174.

baik. Dalam mempelajari pembinaan disiplin peserta didik, dapat menganalisis: disiplin kelas, tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, penanggulangan pelanggaran disiplin, membentuk disiplin sekolah.

#### 1). Disiplin Kelas

Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswa patuh pada tata tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.

#### 2). Tahapan untuk Membantu Mengembangkan Disiplin yang Baik di Kelas

Ada beberapa langkah untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas seperti diuraikan di bawah ini.

a) Perencanaan

Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.

b) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan

Pekerjaan ini dimulai pada hari pertama masuk kelas. Dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah dari semua bentuk pelanggaran.

c) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul (seperti yang selalu guru lakukan)

Contoh, apa yang guru lakukan ketika siswa menanyakan pada guru secara terbuka di depan kelas mengenai bagaimana menyelesaikan masalah yang sulit, ketika guru menangkap seseorang yang menyontek ketika, dan ketika seseorang siswa tidak mau berpartisipasi. Hal seperti inilah guru harus dengan segera merespon secara tepat dan konstruktif, agar masalah bisa terselesaikan dengan baik.

3). Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Cara-cara penanggulangan pelanggaran disiplin dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan jenis gangguan yang ada dan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh individu atau kelompok. Langkah tersebut mulai dari tahapan pencegahan sampai pada tahap penyembuhan, dengan tetap bertumpu penekanan substansinya bukan

pada pribadi peserta didik. Di samping itu juga harus tetap menjaga perasaan kecintaan terhadap peserta didik bukan karena rasa benci atau emosional.

Berikut ini dikemukakan tiga jenis teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu:

a). Teknik *inner control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru dalam membina disiplin peserta didik. Teknik menumbuhkan kepekaan/ kesadaran akan tata tertib pada akhirnya disiplin bisa tumbuh dan berkembang dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain, peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

b). Teknik *external control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

c). Teknik *cooperative control*

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol

satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*self control*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

#### 4). Membentuk Disiplin Sekolah

Sekolah yang tertib, aman dan teratur merupakan persyaratan agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini bisa terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan peserta didik dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi di sekolah. Dalam pandangan Eka Prihatin, "Jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin".<sup>9</sup>

#### e. Indikator Kedisiplinan Peserta didik

Dalam pandangan Agus Wibowo dan Sulistyorini, indikator kedisiplinan peserta didik itu terdiri dari :

- 1). Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.

---

<sup>9</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 93-97.

- 2). Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- 3). Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- 4). Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- 5). Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.<sup>10</sup>
- 6). Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- 7). Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah.
- 8). Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 9). Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
- 10). Mengatur waktu belajar.<sup>11</sup>

#### g. Faktor-faktor Kedisiplinan

Dalam rangka membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah terutama di lingkungan sekolah, perlu diperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa agar disiplin dapat terwujud dalam perilaku siswa. Adapun faktor-faktor pembentukan perilaku yang termasuk perilaku disiplin adalah:

---

<sup>10</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 85-86.

<sup>11</sup>Sulistiyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 109.

### 1). Faktor Genetik

Yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Mahfud Salahuddin, "faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya".<sup>12</sup>

Pembentukan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh limpahan orang tua kepada keturunannya karena faktor ini meski tidak kuat, namun merupakan bentuk dasar dari perilaku seseorang. Demikian halnya dengan kedisiplinan, sangatlah mungkin kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh watak yang dibawa seseorang sejak lahir.

### 2). Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada.

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Fungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi

---

<sup>12</sup>Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 81.

antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

### 3). Faktor Pendidikan

Menurut A.D. Marimba, "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".<sup>13</sup> Dalam sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin.

### 4). Faktor Pengalaman

Pengalaman di sini adalah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perjalanan hidupnya. Dalam pandangan Evi Chumaidah, "Pengalaman seseorang juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak termasuk kedisiplinan".<sup>14</sup>

## **3. Karakteristik Kedisiplinan Siswa**

---

<sup>13</sup>A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

<sup>14</sup>Evi Chumaidah, *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjema'ah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo*, Skripsi S-1 Pendidikan (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2011), hlm. 34-38.

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh hal-hal berikut.

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
- 2) Pemahaman tentang diri dan motivasi pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
- 3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih, tentu akan sangat tidak nyaman manakala seseorang membuang sampah sembarangan, dan semua orang melihatnya

keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai di bawah ini.

- 1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
- 2) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- 5) Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
- 6) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.<sup>15</sup>

Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu ada pengarahan dan bimbingan. Dalam hal penegakan disiplin pada peserta

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

didik ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat peserta didik terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka.

## B. Tinjauan Tentang Beribadah Siswa

### 1. Pengertian Ibadah

Pengertian ibadah secara bahasa berarti: taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam firman Allah QS. *Al-Dzariyat* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>16</sup>

Sedangkan banyak para Ahli yang berpendapat tentang pengertian ibadah menurut sudut pandang mereka. Menurut Hasby Ash Shiddieqy ibadah adalah “segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat”.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Abu Ahmadi, ”Ibadah berarti mencakup perilaku dalam sebuah aspek kehidupan yang

<sup>16</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 756.

<sup>17</sup> Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang, : PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), cet ke-1, hlm. 5.

sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT”.<sup>18</sup>

Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti : shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Bahwa, ”semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisioning yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat dilandasi atau memberi corak kepada semua perilaku lainnya”.<sup>19</sup>

Adapun pengertiannya menurut istilah Agama Islam seperti yang dikutip oleh Moh Ardani adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ketundukan dan kepatuhan sepenuhnya dengan disertai rasa kekhidmatan yakni bersikap khidmat terhadap yang dipuja, dengan segenap jiwa raga yang diliputi oleh rasa kekuasaan dan keagungan-Nya dan senantiasa memohon rahmat dan karunia-Nya.
- b. Selanjutnya menurut ilmu fikih ibadah ialah amal perbuatan hamba Allah yang bertentangan dengan kehendak hawa nafsunya karena melalaikan keagungan Tuhannya.<sup>20</sup>

Selain pengertian ibadah di atas, menurut Mohammad Daud Ali ”ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, turut, ikut dan do’a. Ibadah

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 240.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Moh. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama), Cet-1, hlm. 16.

dalam makna taat atau mentaati (perintah) Allah telah dijelaskan secara rinci dalam Al Qur'an surat *Yasin* ayat 60 sebagai berikut”:<sup>21</sup>

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.*<sup>22</sup>

Ibadah sering diartikan sebagai menyembah Tuhan. Bagaimana cara manusia menyembah Allah, Allah lah yang memberikan petunjuk, berupa Al Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan berupa contoh suri tauladan dalam diri Nabi Muhammad, yang diutus oleh Allah SWT (Rasulullah). Al-Quran menentukan bahwa manusia wajib shalat, berpuasa, berzakat, dan berhaji, dan banyak lagi perintah Allah dan larangannya. Ibadah yang ditentukan dalam Al-Quran, yang disebut nash Al-Quran disebut pula ibadah syar'ī seperti shalat, puasa. Di samping itu Rasulullah memberikan pula petunjuk contoh beribadah yang tidak ditetapkan dalam Al-Quran seperti shalat sunnah, puasa sunnah, dan sebagainya. Yang disebut ibadah sunnah, ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, sering disebut ibadah ritual, sedangkan yang berdampak langsung kepada kepentingan masyarakat seperti *zakat*, *infaq*, dan *sodaqoh* sering disebut ibadah sosial.

---

<sup>21</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). Cet ke-4, hlm. 244.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 631.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah dalam Sidiq Dkk, merumuskan bahwa ibadah menurut syara' yaitu "tunduk dan cinta", artinya tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu unsur-unsur ibadah yaitu:

a. Taat dan Tunduk kepada Allah;

Artinya merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan larangan Allah yang dibawakan oleh Rasulnya.

b. Cinta kepada Allah;

Bahwasanya rasa wajib, taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan pada Allah, dan merasa kebesaranNya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah yang menciptakan Alam semesta dan isinya. Ibadah merupakan himpunan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut kepada Allah.<sup>23</sup>

Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim, dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah Swt. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai muslim diragukan dan dipertanyakan. Dalam syariat Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah, sebab Dialah wujud yang kreatif, yang telah menciptakan manusia dan alam. Sebagai Rabb bagi manusia, Allah tidak membebankan kewajiban beribadah diluar batas kemampuan manusia itu sendiri. Melaksanakan satu perintah Allah saja sudah dinilai ibadah, sebab tidak satupun anjuran dan perintahNya yang tidak bernilai ibadah.<sup>24</sup>

---

51. <sup>23</sup> Tono Sidik dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta:UUI Press, 1998), hlm.

<sup>24</sup> Chabib Thoha et. al., *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 187

Dari pengertian para ahli dan dari penjelasan di atas terdapat kesamaan mengenai pengertian ibadah yaitu amal perbuatan yang dilakukan sebagai wujud penghambaan, ketaatan, pengabdian dalam mengerjakan segala perintah Allah dengan mengharap ridha-Nya. Sebagai seorang muslim, sudah menjadi kewajibannya untuk selalu beribadah kepada sang Pencipta.

## 2. Macam-Macam Ibadah

Dalam kaitan dengan tujuan disyariatkannya, ulama' fiqih membagi ibadah menjadi tiga macam, yaitu 1) *ibadah mahdah*, 2) *ibadah ghairu mahdah*, 3) *ibadah zi al-wahjain*.

- a. *Ibadah mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau hadits. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. *Ibadah Ghairu Mahdah*, ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c. *Ibadah zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan persyariatannya dapat diketahui, seperti nikah dan iddah.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Enslkopedi *Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, hlm. 592-594.

Menurut Muhammad Daud Ali jika ditinjau segi ruang lingkungannya, ibadah dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Ibadah khusus (*khassah*) yang disebut juga ibadah mahdah yaitu ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya. Seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- b. Ibadah umum (*'ammah*) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, diniatkan ikhlas karena Allah Swt. Contohnya: belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya.<sup>26</sup>

Menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi enam macam, yaitu:

- a. Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, do'a, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca AlQur'an dan lain-lain.
- b. Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad dijalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.
- c. Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusak puasa.
- d. Ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari segala sesuatu pekerjaan, seperti i'tikaf (duduk didalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri jimai dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.
- e. Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakanbudak untuk kaffarat.

---

<sup>26</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 247.

- f. Ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapinya.<sup>27</sup>

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
- b. Ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- c. Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.<sup>28</sup>

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Ibadah keshalehan perorangan (*fardiyyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- b. Ibadah keshalehan kemasyarakatan (*ijtimaiyyah*), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contohnya yaitu sedekah dan zakat. Di samping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.<sup>29</sup>

### 3. Tujuan Ibadah

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadap diri kepada Allah yang maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya

---

<sup>27</sup>Hasby Ash Shiedieqy, *Kuliah Ibadah...*, hlm. 19.

<sup>28</sup>Ensiklopedi, *Hukum Islam*, ..., hlm. 594.

<sup>29</sup>*Ibid.*

tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia terwujudnya usaha yang baik.

Shalat umpamanya, disyariatkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas, mengingat diri dengan dzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana dipahami dalam firman Allah SWT dalam surat *Al-Ankabut* ayat 45 yang berbunyi:

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>30</sup>

Selain menghindarkan diri dari kemungkaran dan kekejian, “masih banyak tujuan lain yang dapat diwujudkan melalui ibadah shalat, seperti beristirahat dari kesibukan dunia, membantu dalam memenuhi kebutuhan, membawa seseorang masuk surga dan menjauhi dari neraka”.<sup>31</sup> Adapun tujuan pengajaran ibadah di MTs adalah agar siswa mengetahui hukum-

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2005) hlm. 401.

<sup>31</sup>A.Rahman Ritongan dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), cet ke-1, hlm. 9.

hukum agamanya dalam bidang ibadah, menumbuhkan hubungan erat dengan Allah SWT, menambah kepatuhan pada-Nya melalui Ibadah shalat, puasa, haji, baca al-Qur'an dan ibadah lainnya.

#### 4. Ruang Lingkup Ibadah

Beribadah kepada Allah adalah “tugas dan tanggung jawab kita sebagai seorang hamba, yang harus dilaksanakan dengan mengikuti tuntunan dan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya”.<sup>32</sup>

Untuk mengetahui ruang lingkup ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian ibadah itu sendiri yaitu ketaatan dan kerelaan. Oleh sebab itu menurut Ibnu Taimiyah seperti yang dikutip oleh Ahmad Ritonga, bahwa :

ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturrahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi mungkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, ikhlas sabar, syukur, rela menerima ketentuan Allah, tawwakal, raja' (berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat dari Ibnu Taimiyah, ruang lingkup ibadah sangat luas. Bahkan bisa dikatakan bahwa semua amal perbuatan yang

---

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 4

<sup>33</sup> A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 6

sesuai dengan ajaran Islam itu termasuk ibadah. Seluruhnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kewajiban atau syariat Islam seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Kewajiban dalam bentuk-bentuk ibadah sunnah, seperti dzikir, membaca Al Qur'an dan istighfar.
- c. Hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menjalin silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
- d. Akhlak yang bersifat kemanusiaan seperti menjalankan amanah dan menepati janji
- e. Akhlak yang bersifat ketuhanan seperti takut kepada Allah Swt, ikhlas terhadap ketetapan Allah.

Lebih khusus lagi ibadah diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya. Tetapi ibadah khusus ditentukan oleh syara (nash), bagaimana bentuk dan cara pelaksanaannya. Oleh karena itu dapat dikemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut:

- a. Thaharah
- b. Shalat
- c. Zakat
- d. Puasa
- e. Haji dan umrah

f. Penyelenggaraan jenazah

g. Sumpah dan kafarat

h. I'tikaf i. Nazar

j. Qurban dan aqiqah.<sup>34</sup>

Tapi pada hakekatnya semua ajaran dalam agama Islam adalah ibadah selama itu tidak menyimpang. Allah Swt akan selalu memperhitungkan setiap ibadah kita meskipun sekecil apapun. Biasanya ibadah-ibadah yang umum mulai ditanamkan pada anak di bangku sekolah yaitu ibadah shalat baik shalat fardhu maupun sunnah, puasa, membaca Al-Qur'an, zakat, infaq dan shadaqah.

Macam-macam ibadah yang dibelajarkan di sekolah atau madrasah, yaitu:

a. Shalat

Menurut bahasa shalat berarti doa. Dipahami dari arti ini, bahwa jika seseorang melakukan atau menunaikan shalat, maka hakikatnya dia sedang berdoa. Ia dalam keadaan memohon kepada Allah SWT. Sedangkan menurut istilah arti shalat adalah "suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dari takbiratul ihram dan disudahi dengan salam, disertai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan".<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>35</sup> Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Agama Islam...*, hlm.120.

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang amat penting, selain shalat adalah perintah Allah dan merupakan amalan yang pertama kali ditanyakan nantinya, “shalat merupakan tolak ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang”.<sup>36</sup>

Seseorang yang baik dalam melaksanakan shalatnya yaitu selalu disiplin dalam mengerjakannya maka orang tersebut termasuk orang yang baik amal perbuatannya. Dan sebaliknya, jika shalat seseorang jelek, maka ia tergolong orang yang jelek amal perbuatannya. Dan sudah pasti akan mendapat celaka di akhirat.

Dilihat dari sejarah diturunkannya maupun perhatian yang diberikan Al-Qur'an dan hadits ataupun manfaat yang diperoleh, shalat merupakan ibadah yang utama dan istimewa. Dilihat dari sejarah turunnya, “perintah untuk mengerjakan shalat berbeda dengan perintah untuk menjalankan ibadah lainnya, misal perintah untuk mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, mengerjakan haji dan sebagainya”.<sup>37</sup> Perintah mengerjakan shalat lima waktu langsung disampaikan Allah kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad Saw. dalam peristiwa isra' mi'raj.

Keutamaan lain dari shalat yaitu ia merupakan elemen dari risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. karena “di dalam ajaran islam terdapat lima pilar, dan pilar-pilar ini menjadikan Islam

---

<sup>36</sup>Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah...*, hlm. 26.

<sup>37</sup>*Ibid.* hlm. 27.

tegak sepanjang zaman. Salah satunya yaitu mendirikan shalat”.<sup>38</sup> “Jika kita bersedia mengerjakan shalat dengan tertib dan konsisten maka sesungguhnya kita telah menegakkan bangunan agama yaitu ajaran Islam”.<sup>39</sup> Oleh sebab itu penting sekali arti kedisiplinan mengerjakan shalat. Jika tidak disiplin atau dalam kata lain meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat, maka bisa dikatakan telah merusak bangunan ajaran kita sendiri.

Selain sebagai pilar agama, shalat juga merupakan barometer atau alat pengukur ketaqwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu tidak tergolong orang yang bertaqwa apabila meninggalkan shalat yang diwajibkan. Sebab salah satu ciri orang yang bertaqwa adalah mereka yang bersedia mendirikan shalat dengan baik dan konsisten. Selain itu, Rasulullah Saw. juga menyatakan bahwa “batas paling nyata antara orang kafir dengan seorang mukmin adalah shalatnya”.<sup>40</sup>

#### b. Membaca Al-Qur’an

Menurut bahasa, Qur’an berarti bacaan (dari kata qoroa: membaca). “Al-Qur’an adalah kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dihimpun dalam sebuah kitab suci yang menjadi pegangan umat manusia”.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 28

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 28-29.

<sup>41</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 241

Kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk bangsa Arab. Sebagaimana firman Allah dalam surat *Furqaan* ayat 1 :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

*“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”*.<sup>42</sup>

Mengimani Al-Qur'an termasuk ke dalam rukun iman yang ketiga. Setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkannya dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya yang dirasakan dan dinikmati oleh semesta. Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci Ilahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang ataupun di kala susah, di kala gembira atau di kala sedih. “Malahan membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi penawar bagi orang yang gelisah jiwanya”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 502

<sup>43</sup> Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobat Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), cet. Ke 1, hlm. 128.

Di dalam ajaran Islam bukan membaca Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, "tetapi mendengarkan bacaan Al-Qur'an pun juga merupakan ibadah dan amal yang mendapat pahala".<sup>44</sup> Tentang pahala orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dalam Al-Qur'an surat *Al-A'raf* ayat 204 dijelaskan sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*<sup>45</sup>

Dengan demikian, ketika dibacakan Al Quran diwajibkan mendengarkan dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum membaca Al-Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

#### c. Infaq dan Shadaqah

Selain zakat, Rasulullah Saw. juga menganjurkan menggalakkan infaq dan sedekah. "Baik zakat, infaq atau sedekah merupakan syariat agama yang sangat utama".<sup>46</sup> Infaq merupakan harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Al-

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 132.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 238.

<sup>46</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah...*, hlm.119.

Qur'an, "infaq ada yang mengarah kepada sedekah wajib semisal zakat, dan nafkah suami terhadap istrinya".<sup>47</sup>

Dalam Islam, Infaq sangat dianjurkan, sebab secara mendasar ajaran agama Islam menaruh kepedulian yang besar terhadap orang-orang yang lemah secara ekonomi. "Orang-orang yang diberi kelonggaran rezeki oleh Allah selain diwajibkan untuk zakat, juga sangat dianjurkan untuk berinfaq (*shadaqah*)".<sup>48</sup> Firman Allah SWT dalam QS.

*Al Baqarah* ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي  
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*<sup>49</sup>

Dengan demikian pengertian dari infaq adalah memberikan sebagian harta kepada mereka yang membutuhkan sesuai dengan ajaran Islam yang dilakukan dengan ikhlas. Sesuatu yang diberikan dengan ikhlas meskipun jumlahnya sedikit-banyak akan menjadi barokah dan tetap mendapat balasan pahala dari Allah Swt.

<sup>47</sup>Muhammad Syukron Maksu, *Buku Pintar Agama Islam...*, hlm. 208.

<sup>48</sup>*Ibid*,

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 55.

Mengerjakan zakat, infaq dan sedekah tersimpan hikmah dan juga manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. beberapa manfaat yang akan dipetik dengan menggalakkan zakat, infaq dan sedekah yaitu:

- a. Zakat, infaq, dan sedekah merupakan amalan yang dapat menjauhkan kita dari siksa neraka
- b. Zakat, infaq, dan sedekah memiliki nilai pahala yang berlipat ganda
- c. Zakat, infaq, dan sedekah adalah amal kebajikan yang dapat memanjangkan umur
- d. Zakat, infaq, dan sedekah merupakan amalan yang tidak akan putus pahalanya
- e. Zakat, infaq, dan sedekah akan mendatangkan karunia Allah Swt.
- f. Zakat, infaq, dan sedekah yang diberikan kepada mereka yang berhak menerima dengan tujuan untuk menolong dan membantu sesama, terlebih lagi para janda dan anak yatim, kualitas pahalanya setara dengan berjihad di jalan Allah dan orang-orang yang berpuasa siang dan malam tanpa henti.
- g. Zakat, infaq, dan sedekah untuk membantu meringankan beban kepada sesama muslim merupakan kunci bagi terkabulnya doa kita kepada Allah
- h. Zakat, infaq, dan sedekah adalah benteng dan pelindung terhadap harta yang kita miliki

- i. Banyak bersedekah maka Allah akan menjamin kesejahteraan ahli waris dan menyelamatkan kita dari kefakiran
- j. Zakat, infaq, dan sedekah akan menjadi pelindung dan penolong kita pada hari kiamat
- k. Zakat, infaq, dan sedekah dapat mempersatukan dua hati yang terpisah, menumbuhkan rasa persatuan dan persaudaraan, melahirkan perasaan cinta dan kasih sayang antar sesama muslim.<sup>50</sup>

## **C. Tinjauan Tentang Penegakan Kedisiplinan Beribadah Siswa**

### **1. Kaitan Antara Kedisiplinan dengan Ibadah**

Kedisiplinan dapat dilatih dengan menekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan-latihan itu dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dalam menanamkan sifat-sifat kedisiplinan.

Pada awalnya kedisiplinan dikaitkan dengan ajaran agama. Karena pada zaman Rasulullah saw, beliau mengajarkan kepada umatnya dalam bersikap disiplin terutama disiplin di jalan Allah seperti shalat, memerangi orang-orang kafir dan lain sebagainya.

Dalam beribadah kepada Allah seperti ibadah shalat dan ibadah puasa, dapat digolongkan sebagai latihan yang tujuannya untuk penanaman kedisiplinan guna mempertinggi daya kendali diri. Orang-orang yang berdisiplin adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya.

---

<sup>50</sup>Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah...*, hlm. 119-120.

Hal ini memperjelas bahwa pada hakikatnya kedisiplinan mengandung beberapa unsur, yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku.

Sehingga peran kedisiplinan adalah sebagai pencipta suatu kondisi di mana individu, masyarakat dan aparat pemerintah mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang ada sehingga tercapainya suatu keadaan yang tertib dan teratur.

## **2. Proses Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah di Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat. Di sekolah, siswa belajar menata dan membentuk karakter. Sekolah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan peserta didik. Dengan kata lain, "sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak kedepannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk berbicara, berpikir, dan bertindak. Yang jelas, sekolah mendidik siswa untuk menjadi dirinya sendiri".<sup>51</sup>

Guru sebagai pembimbing di sekolah, dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses pembentukan karakter siswa seperti kelakuan siswa di sekolah, perilaku siswa terhadap guru dan teman-temannya, dan ibadah

---

<sup>51</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam, Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. I, hlm. 71.

siswa di sekolah. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses pembentukan karakternya. Dengan demikian, jelas bahwa "guru sebagai pembimbing sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses pembentukan karakter siswa".<sup>52</sup>

Dalam pembentukan karakter perlu diadakan kedisiplinan, salah satunya adalah kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Karena dengan disiplin melaksanakan ibadah siswa dapat melatih pembinaan disiplin kepribadiannya. Maka dari itu, untuk menegakkan kedisiplinan perlu diadakan peraturan. Dalam membuat peraturan, menetapkan konsekuensi atas setiap pelanggaran dan menerapkan disiplin yang konsisten, merupakan kunci utama untuk mengatasi sebagian besar masalah yang dihadapi guru dalam mendidik siswa di sekolah.

Peraturan yang efektif dapat membantu seorang siswa agar merasa terlindungi sehingga dia tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas. Proses pendisiplinan memungkinkan guru untuk mempertahankan kewenangan yang efektif di sekolah sehingga hubungan yang serasi antara guru dan siswa dapat terwujud. Isi setiap peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi antara guru dan peserta didik, memiliki dasar yang logis untuk membuat berbagai kebijakan, dan menjadi model perilaku yang

---

<sup>52</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), Cet. I, hlm. 21-22.

harus terwujud di sekolah. Keadaan ini memungkinkan setiap guru dan siswa untuk mengetahui posisi masing-masing.

Proses penentuan setiap peraturan dan larangan bagi siswa bukan merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan seketika dan berlaku untuk jangka panjang. Sering kali suatu peraturan dan larangan perlu diubah agar dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia, dan kondisi saat ini dalam kehidupan berkelompok. Tanpa adanya proses seperti ini, kekacauan tidak akan dapat dihindari lagi. Bila tidak ada pemahaman tentang sikap dan perilaku yang pantas, maka setiap siswa akan merasa tidak tenang dan dihindangi perasaan gelisah.<sup>53</sup>

### **3. Landasan Penegakkan Kedisiplina Siswa Beribadah**

#### **a. Landasan Yuridis**

Landasan yuridis pelaksanaan penegakkan kedisiplinan beribadah sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Harris Clemes, *Mengajarkan Kedisiplinan Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 2001), Cet. I, hlm. 3-4.

<sup>54</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) hlm. 8-9.

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat ditemukan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk kedisiplinan beribadah peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sempurna.

#### b. Landasan Religi

Yang dimaksud landasan religi dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits).

Jika dikaitkan antara kedisiplinan dengan beribadah kepada Allah, tentu saling berketerkaitan karena dalam ajaran Islam tidak lepas dari penerapan disiplin kepada umatnya, hal ini lebih banyak ditanamkan terutama dalam ibadah shalat, puasa, dan zakat dimana dalam menjalankan ibadah tersebut harus sesuai dan tunduk pada peraturan atau ketentuan-ketentuan baik dari Allah SWT ataupun dari Nabi Muhammad SAW. Misalnya pada ibadah shalat, ajaran tentang disiplin ini terlihat pada cara takbir, rukuk, sujud, dan waktu shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, tentang disiplin.

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ؟ قَالَ (( الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا )) قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : (( بِرُّ الْوَالِدَيْنِ )) قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ (( الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ))

Artinya : Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud a berkata: "Aku bertanya kepada Nabi n 'Amal apa yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala? Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya'. Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi? Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua'. Aku

*bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Jihad dijalan Allah.(1:63-S.M).<sup>55</sup>*

Dengan Penegakkan kedisiplinan beribadah pada diri anak diharapkan akan menjadikan anak akan lebih mudah diatur, memudahkan ketika pembelajaran, anak terbiasa melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan siswa juga, dapat menjalankan kewajibannya terhadap sang pencipta-Nya dengan baik dan sempurna. Sehingga tujuan dari pendidikan akan lebih mudah dicapai.

#### **4. Tujuan Penegakkan Kedisiplinan Beribadah Siswa**

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya, “kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang”.<sup>56</sup>

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika melatih anak untuk mengalah, berarti sedang mengajari mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. ”Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/ lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam

---

<sup>55</sup>Penyusun, “Zaki Al-Din ‘Abd Azhim Al-Mundziri”, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013) hlm. 149.

<sup>56</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 92.

kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri".<sup>57</sup> Menurut Maman

Rachman yang dikutip oleh Ngainun Naim :

Tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>58</sup>

Menurut pendapat Conny R. Semiawan tentang penerapan disiplin di sekolah yaitu :

Sekolah yang memperlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.<sup>59</sup>

Sedangkan tujuan dari pengajaran ibadah yang dilakukan oleh guru, orang tua, ustadz maupun kyai sebenarnya sama, yakni agar murid atau peserta didik dapat:

a. Mengetahui teori (*aspek kognitif*) tentang ibadah yang diajarkannya.

Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah pengetahuan peserta didik melalui proses pentahapan, berjenjang, tidak langsung jadi

---

<sup>57</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 145.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm.147-148.

<sup>59</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran...*, hlm. 92-93

pintar. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang elementer (dasar), dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi selanjutnya.

- b. Mengamalkan (*aspek psikomotorik-skill*) yaitu ketrampilan menjalankan ibadah yang diajarkan. Setelah mengetahui suatu teori, lebih-lebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan shalat, gerakan shalat, gerakan-gerakan dalam shalat sudah benar, mendirikan shalat secara rutin, shalat berjamaah, dan lain-lain.
- c. Apresiasi terhadap ibadah (*aspek afektif*). Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual rohaninya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggururkan kewajibannya. Pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya, ada kristalisasi dan internalisasi nilai shalat dalam dirinya, serta shalat yang dilakukan mampu menjiwai perilakunya, menghiasi

dirinya dengan amalan shaleh, mencegah segala bentuk kemungkar, dan sebagainya.<sup>60</sup>

Berarti, tujuan dalam menerapkan disiplin pada peserta didik itu bukan untuk menekan atau mengekang mereka, tetapi memberikan kebebasan kepada mereka dengan batasan-batasan tertentu untuk mereka berkembang sesuai dengan kemampuan. Disiplin melatih anak untuk memiliki sikap patuh. Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah yaitu menanamkan sikap kepatuhan kepada siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah agamanya dan dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat pada waktunya.

##### **5. Urgensi Penegakkan Kedisiplinan Siswa Beribadah**

Coles Maria J.Wantah menuturkan bahwa, ”disiplin penting untuk pertumbuhan anak secara mental dan sosial. Perkembangan diri yang utuh dan sehat secara jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual merupakan cerminan kualitas disiplin anak sejak lahir hingga dewasa”.<sup>61</sup>

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa :

di dalam proses pembelajaran, disiplin merupakan hal yang sangat penting karena tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan

---

<sup>60</sup> Chabib Thoha et. all., *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 183-185

<sup>61</sup> Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 143.

aturan yang sudah ditentukan sebelumnya tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Disiplin perlu bagi perkembangan anak karena dapat memenuhi beberapakebutuhan tertentu, sehingga disiplin dapat memperbesar kebahagiaan guna penyesuaian pribadi dan sosial anak.<sup>62</sup>

Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan di masa depan. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tetapi juga kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu shalat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus shalat tepat di waktu shalat yang telah ditentukan, jika tidak maka shalatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa. Ada banyak keutamaan disiplin dalam Islam diantaranya adalah:

a.. Bentuk ketaatan pada Allah SWT

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ  
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ؕ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia*

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), hlm. 119-120.

*kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S.An-Nisa:59)*

Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

#### b. Menghindari sifat lalai

Dengan disiplin, tentunya akan selalu berusaha mengerjakan segala sesuatu dengan tepat waktu. Dengan begini, berarti telah menghindari diri dari sifat lalai terhadap waktu. Seperti pepatah yang mengatakan ‘waktu adalah uang’, maka harus menggunakan waktu dengan sebaik mungkin karena waktu yang hilang tidak akan pernah bisa kembali.

#### c. Mudah dalam mencari rezeki

Sikap disiplin merupakan jalan mendapatkan keberuntungan, sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung .”(Q.S. Al Jumu’ah:10)*

Jika disiplin, terutama dalam hal ibadah, maka Allah akan memudahkan jalan dalam mencari rezeki. Tidak perlu takut untuk kehilangan pelanggan saat sholat, karena Allah akan memberikan jalan rezeki yang jauh lebih baik bagi mereka yang sholat tepat waktu. Allah juga tidak memerintahkan untuk beribadah secara terus-menerus, Allah juga menyuruh untuk mencari karunia-Nya sebanyak mungkin.

#### d. Dunia akhirat yang seimbang

Dengan disiplin, dapat menyeimbangkan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَا اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ طُ وَلَا تَنْسَ نَصِيبتَكَ مِنَ الدُّنْيَا طُ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ طُ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ طُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. Al Qashash:77)*

#### e. Menjadi ahli dalam bidangnya

Orang yang sukses dalam bidangnya adalah orang yang disiplin dalam mengejar kesuksesannya. Jika anda punya keahlian dalam bidang tertentu, maka gunakan dan asahlah dengan baik karena keterampilan

tanpa kedisiplinan hanya akan menjadi sia-sia. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Artinya: “Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”(Q.S. Al Isra’:84)*

Dari ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang memang menjadi kemampuan atau keahlian kita.

#### f. Hidup menjadi lebih teratur

Al-Quran yang merupakan kalam Allah yang juga pedoman hidup kita telah mengajarkan kedisiplinan agar membuat hidup menjadi lebih teratur.

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ ۗ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

*Artinya: “Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.”(Q.S. Al Jinn:13)*

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: “Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”(Q.S. Al Anáam:155)*

g. Menumbuhkan rasa percaya diri

Jika sudah terbiasa disiplin, maka kita tidak akan ragu untuk menunjukkan keahlian, akan jauh lebih percaya diri dalam melakukan segala sesuatu tanpa takut akan pendapat orang. Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Artinya: “anganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”(Q.S. Ali Imran:139)*

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ خَلَوْا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ

وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

*Artinya: “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah) .”(Q.S. Al Anaam:116)*

h. Memupuk rasa kepedulian

Orang yang disiplin akan selalu menjalankan tanggung jawabnya dan memecahkan masalah dengan baik sehingga tidak akan menjadi

beban bagi orang lain. Rasa kepedulian terhadap sesama juga tumbuh bersamaan dengan tanggung jawab sosial yang dijalankannya dan menjauhkan sifat sombong dalam Islam. Hal ini terlihat dalam ayat Al-Quran tentang tanggung jawab, seperti berikut:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

*Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.” (Q.S. Al Kautsar: 1-3)*

#### i. Menjadi pribadi yang mandiri

Kedisiplinan akan mengasah seseorang menjadi pribadi yang jauh lebih mandiri. Disiplin menuntut seseorang harus terus berjuang dalam mencapai kesuksesan. Sedangkan beberapa ayat Al-Quran yang memerintahkan kita untuk mencari rezeki Allah SWT adalah sebagai mana Allah berfirman :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Maka apabila shalat telah selesai dikerjakan, bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah rezeki karunia Allah” (Al Jumu’ah : 10)*

#### j. Meningkatkan perkembangan otak anak

Jika anda mempunyai seorang anak, maka segera mulai ajarkan sikap disiplin pada anak anda. Selain berbagai keutamaan di atas yang bisa didapatkan oleh anak, otak anak juga akan jauh lebih berkembang. Hal ini dikarenakan disiplin membuat otak terus distimulasi untuk menemukan jalan paling baik.

#### k. Jiwa yang tenang

Disiplin tentunya membuat kehidupan jauh lebih teratur sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan atau diburu karena semua telah sesuai dengan jalannya. Hidup pun menjadi lebih tenang.

#### l. Menjadi lebih peka

Orang yang terbiasa disiplin akan selalu tahu jika ada hal yang janggal atau salah, meskipun hal tersebut adalah hal kecil. Hal ini karena sudah terbiasa dengan segala sesuatu yang teratur sehingga jika ada yang aneh akan langsung diketahui.<sup>63</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan keutamaan penegakkan kedisiplinan siswa beribadah dapat diketahui bahwa penegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan bagi perkembangan anak karena dapat memenuhi beberapa kebutuhan anak sehingga dapat memperbesar kebahagiaan. Urgensi kedisiplinan dapat dilihat dari segi

---

<sup>63</sup><https://dalamislam.com/akhlak/keutamaan-disiplin-dalam-islam>, diakses 30 Mei 2018, 22:30 WIB.

kebermanfaatan bagi siswa diantaranya, disiplin memberi rasa aman bagi siswa, Dalam hal melatih sikap disiplin ibadah terutama kepada siswa memang harus dibiasakan. Dengan cara membiasakan siswa menunaikan ibadah shalat wajib ataupun sunnah dan ibadah lainnya dengan teratur di awal waktu. Hal ini akan membentuk disiplin ibadah, karena dengan adanya pembiasaan ini siswa akan termotivasi untuk melakukan shalat wajib dengan tepat waktu dan istiqomah. Bukan hanya itu saja, apabila siswa melaksanakan shalat sunnah dengan berjamaah, akan membuat siswa terbiasa melaksanakan shalat wajib dengan berjamaah. Oleh sebab itu pengaruh pembiasaan siswa menunaikan ibadah ini sangat besar terhadap beribadah siswa. Serta membantu siswa mengembangkan hati nurani yang baik. Selain itu, kedisiplinan juga berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

## **6. Tahap Pengimplementasian Penegakkan Kedisiplinan Siswa Beribadah**

Ada beberapa langkah untuk membantu menegakkan disiplin yang baik kepada siswa beribadah, yaitu sebagai berikut:

### **a) Perencanaan**

Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar, yang disusun

bersama kepala sekolah dan pihak yang menangani ketertiban madrasah sebagai berikut:

- (1) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dicapai dalam satu tahun ajaran dalam kegiatan ibadah siswa.
- (2) Membentuk tim ketertiban.
- (3) Menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban beribadah siswa.

b) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan Pekerjaan ini dimulai pada hari pertama masuk kelas.

Dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian.

c) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul (seperti yang selalu guru lakukan).

## **7. Penegakan Kedisiplinan Beribadah Siswa**

a. Konsisten dalam menerapkan peraturan

Secara bahasa, peraturan merupakan tatanan yang dibuat untuk mengatur seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menerapkan peraturan, pihak sekolah haruslah selalu konsisten. Dengan begitu, siswa akan segan dan akan selalu disiplin dalam menjalankan setiap peraturan sekolah.

#### b. Memberi Penghargaan

“Penghargaan yang diberikan tidak berpatok pada materi, melainkan juga bisa berupa non materi seperti pujian, acungan jempol, senyuman, tepuk tangan, atau bisa juga tepukan di punggung”.<sup>64</sup>

Setidaknya ada tiga peranan penghargaan dalam membentuk karakter anak, antara lain:

- 1) penghargaan mempunyai muatan atau nilai edukatif,
- 2) penghargaan dapat berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.
- 3) penghargaan mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

#### c. Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>64</sup>Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. Ke.1, hlm. 115.

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di hadapan orang lain
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya
- 5) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
- 6) Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.<sup>65</sup>

d. Keteladanan

“Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah”.<sup>66</sup> Begitu juga dengan para

---

<sup>65</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 19.

<sup>66</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet ke-16, hlm. 260.

siswa, mereka sudah pasti akan meniru perilaku pendidiknya yang dianggapnya patut untuk ditiru.

Melalui metode ini maka akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. “Dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulai dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya”.<sup>67</sup>

Dengan begitu sudah menjadi tugas seorang guru untuk memberi contoh yang baik bagi siswanya. Misalnya yaitu selalu melaksanakan shalat jamaah di masjid sekolah. Jadi seorang guru bukan hanya membuat peraturan saja, melainkan juga ikut melaksanakan aturan tersebut bersama siswa. Dengan begitu siswa dengan sendirinya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

#### e. Latihan/ Praktik

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui pengalaman atau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa “seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial”.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 19.

<sup>68</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 270.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan beribadah guru menerapkan praktik langsung di sekolah. Misalnya dalam pelajaran shalat, siswa diajak langsung mempraktikkannya di masjid sekolah. Karena melalui praktik langsung, siswa akan terus ingat dan paham tentang apa yang dipraktikkannya.

#### f. Pembiasaan

Menurut Armai Arif seperti yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida : “Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>69</sup>

Hakekat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ  
عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

---

<sup>69</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 172.

*“Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)”.(HR. Abu Daud)<sup>70</sup>*

Maksud dari hadis ini adalah tutunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.

“Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak-anak didiknya”.<sup>71</sup> Karena pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti. “Pelajaran atau nasehat apa pun perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dipahami oleh anak”.<sup>72</sup>

#### g. Nasehat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat.

---

<sup>70</sup>Iman An-Nawawi, *Terjemahan Riyashus Shalihin*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 119.

<sup>71</sup>Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 19.

<sup>72</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. Ke-2, hal.154

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
- 4) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.
- 6) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.
- 7) Agar lebih meyakinkan, sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.<sup>73</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa karya ilmiah yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

---

<sup>73</sup>Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 20.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarofah pada tahun 2013 dengan judul *“Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Man 2 Tulungagung”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:
  - a. Perencanaan yang dilakukan guru Fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan disediakannya kartu sholat, adanya jadwal mengaji sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal sholat dhuha bagi kelas global.
  - b. Pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, pengarahan atau nasihat, mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, kegiatan membaca Al-Qur’an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.
  - c. Kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa. Sedangkan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat

arahan-arahan dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan sholat.<sup>74</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusron Dimiyati pada tahun 2014 dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma’arif SMP Islam Durenan*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:
  - a. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanamkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih siswa dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
  - b. Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual.
  - c. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik; faktor yang mendukung diantaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang

---

<sup>74</sup>Siti Musyarofah, “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Man 2 Tulungagung”, (PAI-FTIK-IAIN Tulungagung: *Skripsi*, Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 91-92.

berkompeten, faktor penghambatnya ialah kesadaran dari diri siswa akan pentingnya ibadah, dan kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah maupun orang tua.<sup>75</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faridotul Khonifah pada tahun 2014 dengan judul "*Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Strategi Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta didik antara lain : pemberian contoh (keteladanan), memberikan teguran bagi yang tidak melakukannya, memotivasi, dilakukan secara menyenangkan, dan pemberian sanksi.
- b. Kendala yang dihadapi sekolah dalam pembiasaan beribadah antara lain: peserta didik, sarana dan prasarana.
- c. Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter siswa antara lain: Pengawasan, teguran, memberikan hukuman atau sanksi. Sedangkan dalam mengatasi kendala yang berasal dari sarana dan prasarana antara lain : pembiasaan yang dilakukan di kelas, pembiasaan dilakukan di balai (mbale).<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Yusron Dimiyati, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durenan Trenggalek", (PAI-FTIK-IAIN Tulungagung, *Skripsi*, tidak diterbitkan, 2014), hlm. 117-118.

<sup>76</sup>Faridotul Khonifah, "Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung", (PAI-FTIK-IAIN Tulungagung: *Skripsi*, tidak diterbitkan, 2014), hlm. 106-107.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, tinjauan teori, dan pengecekan keabsahan data.

#### **E. Alur Penelitian**

Sebelum menyusun skripsi, pada mulanya peneliti membuat, menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi terlebih dahulu, sampai dengan mendapati dan menerima persetujuan dari dosen pembimbing untuk kemudian melanjutkan menuliskan dan menyusun skripsi dengan judul “*Penegakan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung*”.

Berbicara mengenai penegakan kedisiplinan beribadah, dewasa ini pendidikan menginginkan bahwa suatu lembaga pendidikan mampu menghasilkan generasi penerus atau *output* (peserta didik) yang memiliki

kedisiplinan beribadah. Hal ini merupakan tujuan daripada pendidikan itu sendiri, yang salah satunya adalah peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kedisiplinan beribadah. Dengan memiliki kedisiplinan beribadah yang tinggi, peserta didik mampu untuk mencari jati dirinya sendiri, dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Kemudian agar kedisiplinan beribadah yang dimiliki para peserta didik semakin berkembang dan meningkat, berbagai upayapun dilakukan di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung oleh pihak sekolah beserta jajaran pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menegakan kedisiplinan beribadah siswa, yaitu dengan adanya program/kegiatan dan tata tertib pendisiplinan beribadah. Dari keadaan sekolah yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian yaitu, 1) Bagaimana penegakan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung diprogramkan? 2) Bagaimana penegakan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung diimplementasikan?

Setelah mendapati keadaan real yang ada di Negara dan juga di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung, serta yang menjadi fokus penelitian pada skripsi ini, kemudian peneliti akan memulai memasuki lapangan. Di sini peneliti akan menjalin dengan pihak sekolah/informan khususnya (kepala sekolah, guru, para siswa dan pihak yang menangani

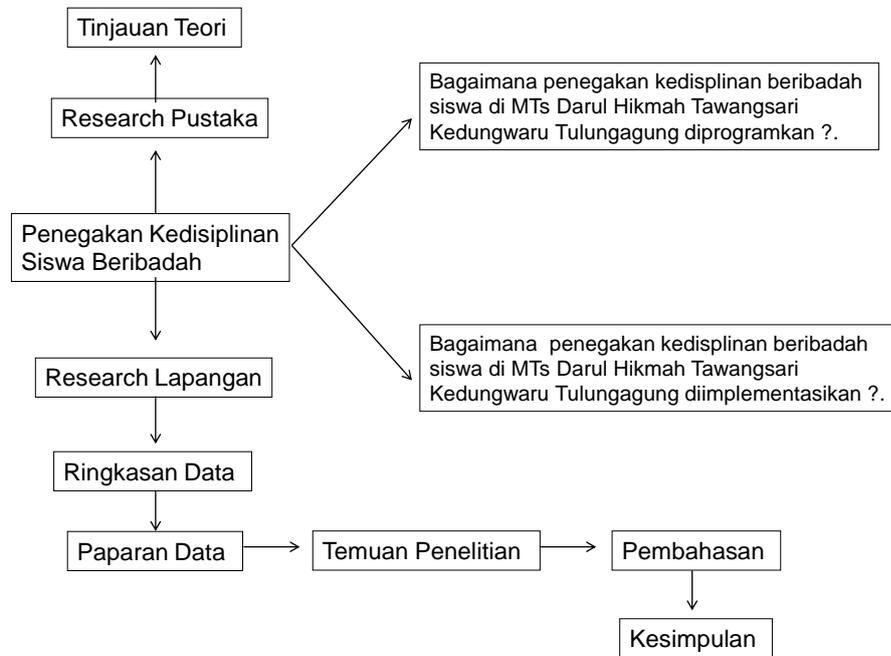
penegakan kedisiplinan beribadah), kemudian terjun ke dalamnya dan akan ikut berperanserta di dalamnya untuk pengumpulan data lapangan.

Setelah peneliti mendapatkan berbagai macam data, maka perlu kiranya peneliti melakukan pengecekan data yaitu dengan membaca kembali data yang telah diperoleh, apakah masih ada yang kurang atau tidak. Jika masih ada kekurangan peneliti bisa melakukan observasi ulang dan wawancara ulang dengan informan. Setelah itu, peneliti menyusun semua data yang terkumpul secara sistematis.

Kemudian setelah data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian, yaitu skripsi yang tentunya mengacu pada pedoman penulisan skripsi IAIN Tulungagung.

Berikut dikemukakan alur penelitian dengan judul “penegakan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung”. Adapun gambaran dari kerangka berfikir tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini.

Bagan 2.1



)0(